

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

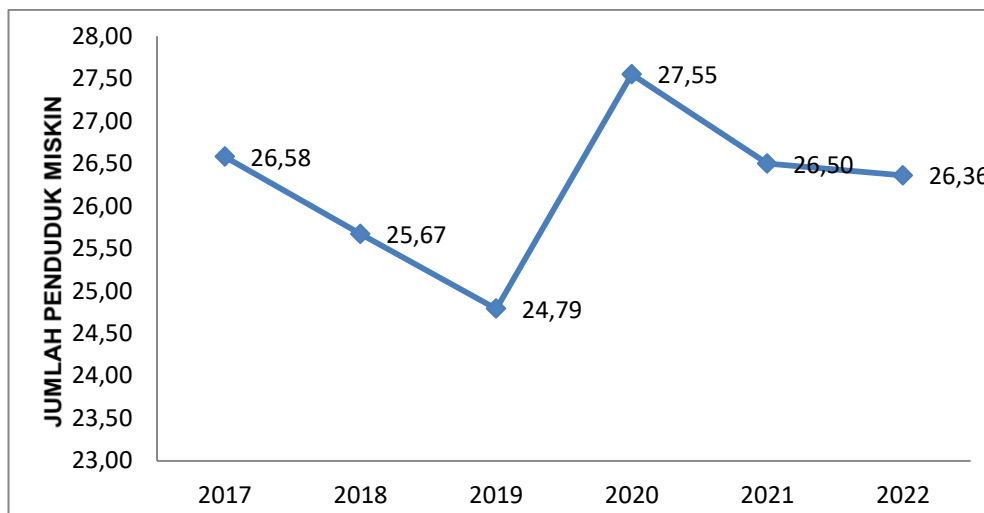
Kemiskinan dianggap sebagai salah satu masalah di seluruh dunia. Secara teoritis pertumbuhan perekonomian akan mengalami peningkatan ketika rendahnya angka kemiskinan. Kemiskinan Secara garis besar didefinisikan secara absolut dan relative ‘kemiskinan absolut adalah didefinisikan sebagai suatu kondisi yang ditandai dengan hilangnya hak asasi manusia secara serius kebutuhan yang meliputi: kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, air minum yang aman, makanan, sanitasi fasilitas, dan informasi. Kemiskinan absolut bergantung pada pendapatan dan akses terhadap kemiskinan Meo (2018). Permasalahan kemiskinan menarik perhatian besar dari banyak kalangan, minat yang besar tersebut mencakup betapa luasnya masalah kemiskinan, definisi dan sebab-sebabnya ternyata teramat kompleks dan pemecahannya pun tidak terlalu mudah, karena ada sekelompok anggota masyarakat yang tidak mempunyai peluang dan kemampuan yang memadai untuk mencapai tingkat kehidupan yang layak (Murtala, 2017).

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang selalu ada di negara-negara berkembang. Kemiskinan selalu menarik perhatian berbagai kalangan, baik akademisi maupun praktisi. Berbagai macam teori, konsep dan pendekatan terus dikembangkan untuk mengungkap misteri kemiskinan Di Indonesia, permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang selalu relevan untuk diangkat dipelajari terus menerus (Rizki, 2022).

Kemiskinan yaitu kondisi seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya. kemiskinan itu di ukur dari garis kemiskinan apabila seseorang pendapatannya dibawah garis kemiskinan maka seseorang tersebut dikatakan miskin dan sebaliknya apabila pendapatan seseorang tersebut diatas garis kemiskinan maka seseorang tersebut tidak dikatakan miskin (Faisal, 2020).

Kemiskinan menjadi salah satu persoalan yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara mana pun terutama di negara berkembang yaitu Indonesia, sehingga kemiskinan menjadi suatu fokus yang sangat penting bagi Pemerintah Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang, persoalan tentang kemiskinan adalah persoalan yang tidak boleh dianggap remeh karena kemiskinan menyangkut kesejahteraan masyarakat. Pemeritah Indonesia telah terus berupaya dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia melalui kebijakan dan program program cukup banyak tetapi kebijakan dan program tersebut belum mampu untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia. Jumlah penduduk miskin terbanyak mayoritas berada di daerah pedesaan karena akses yang sulit diakses. Di Indonesia sendiri tidak sedikit penduduk miskin disebabkan oleh budaya mereka sendiri.

Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin Indonesia Tahun 2017-2022 (juta Jiwa)

Berdasarkan gambar 1.1 penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2017 sampai tahun 2022 cenderung mengalami penurunan. Dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin menurun, hingga pada tahun 2019 jumlah penduduk miskin sebanyak 24,79 juta jiwa, namun pada tahun 2020 jumlah penduduk miskin kembali meningkat menjadi 27,55 juta jiwa akibat dilanda pandemi Covid- 19 yang mengakibatkan jumlah penduduk miskin Indonesia meningkat drastis. Berkat upaya pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan akibat pandemi Covid-19, jumlah penduduk miskin mulai menurun sejak tahun 2021 hingga tahun 2022 jumlah penduduk miskin sebanyak 26,36 juta jiwa.

Jumlah penduduk miskin Indonesia ditahun 2017-2022 memang cenderung menurun, Penurunan yang terjadi pada tahun 2017 sampai 2019 terjadi dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang stabil, keberhasilan dalam menciptakan lapangan kerja, inflasi yang terkendali, selain itu pengeluaran pemerintah yang mendukung pembangunan infrastruktur. Namun dalam kondisi ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 2020, fenomena terbesar yang berhubungan

dengan kemiskinan adalah pandemi COVID-19. Pandemi ini menyebabkan krisis kesehatan global dan mengakibatkan penurunan ekonomi yang signifikan. Penguncian dan pembatasan sosial menyebabkan banyak bisnis tutup dan pemutusan hubungan kerja massal, sehingga jutaan orang kehilangan pendapatan dan terperangkap dalam kemiskinan. Fenomena ini juga mengungkap ketidaksetaraan ekonomi yang ada di banyak Negara. Pada tahun 2021 sampai tahun 2022 kemiskinan kembali menurun disebabkan oleh adanya program pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan akibat covid-19.

Teori Keynesian menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena adanya keinginan masyarakat hidup melebihi kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia timbulnya yang disebut *inflationary gap*. Jumlah barang yang tersedia Hal ini menciptakan kesenjangan inflasi. Definisi inflasi menurut Badan Pusat Statistik di Indonesia (2023). Merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun. Hitungan perubahan harga tersebut tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). Persentase kenaikan IHK dikenal dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi.

Tabel 1.1
Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2022 (persen)

Tahun	Inflasi (persen)
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87
2022	5,51

Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 inflasi di Indonesia pada tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami fluktuatif, Inflasi pada tahun 2017 sebesar 3.61 persen. Pada tahun 2018 inflasi mengalami penurunan menjadi 3.13 persen. Kemudian pada tahun 2019 inflasi kembali turun menjadi 2,72 persen. di tahun 2020 inflasi kembali mengalami penurunan menjadi 1,68 persen. di tahun 2021 inflasi mengalami peningkatan kembali menjadi 1.87 persen. Dan ditahun 2022 inflasi kembali meningkat sebesar 5,51 persen. Pada tahun 2017 sampai 2019 inflasi mengalami penurunan. Salah satu sebab penurunan yaitu pertumbuhan ekonomi berjalan dengan lambat jika pertumbuhan ekonomi suatu negara melambat, permintaan akan barang dan jasa juga cenderung menurun. Ini dapat mengurangi tekanan inflasi karena penurunan permintaan akan menyebabkan penurunan harga. Pada tahun 2020 inflasi menurun sebesar 1,68 disebabkan oleh Pandemi COVID-19 yang memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi global dan Indonesia tidak terkecuali. Langkah-langkah pembatasan sosial dan lockdown yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran virus menyebabkan penurunan permintaan agregat. Penurunan permintaan ini mengakibatkan penurunan harga

barang dan jasa, yang pada gilirannya menekan inflasi. Dan selain itu Akibat pandemi, banyak sektor ekonomi mengalami penurunan permintaan tenaga kerja. Tingkat pengangguran yang tinggi dan pertumbuhan upah yang terbatas mengurangi tekanan inflasi, karena perusahaan cenderung tidak terburu-buru menaikkan harga barang dan jasa mereka. pada tahun 2021 sampai 2022 Sehingga inflasi laju meningkat tinggi sebesar 5,51. Laju inflasi yang tinggi pada tahun 2022 disebabkan oleh tekanan harga global, gangguan supply pangan, dan kebijakan penyesuaian BBM, selain itu juga meningkatnya permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pandemi.

Salah satu literatur yang paling mencolok dalam menganalisis inflasi dan kemiskinan adalah hubungan antara inflasi harga pangan dan kemiskinan. Hal pertama yang perlu disampaikan mengenai hal ini adalah bahwa perubahan harga pangan dapat mempengaruhi kemiskinan dan kesenjangan melalui saluran konsumsi dan pendapatan. Di sisi konsumen, ketika harga pangan meningkat, biaya moneter untuk mencapai keranjang konsumsi tetap meningkat, sehingga mengurangi kesejahteraan konsumen. Bagi setiap rumah tangga, dampak kesejahteraan dari kenaikan harga pangan akan bergantung pada kombinasi hilangnya daya beli (efek konsumsi) dan peningkatan pendapatan uang (efek pendapatan). Jelasnya, bagi rumah tangga yang pendapatannya tidak berhubungan dengan pasar pertanian, seperti penduduk perkotaan, dampak kesejahteraan bersih dari kenaikan harga pangan akan sepenuhnya ditentukan oleh dampak konsumsi negatif. Oleh karena itu, dampak kesejahteraan tingkat pertama atau langsung dari perubahan harga pangan akan ditentukan oleh posisi bersih rumah tangga dalam pasokan atau permintaan pangan. Dalam jangka menengah, ketika jumlah

produksi disesuaikan untuk mencerminkan struktur harga baru dalam perekonomian, upah atau lapangan kerja di sektor pertanian akan meningkat untuk menarik faktor-faktor produksi yang diperlukan untuk meningkatkan output, yang kita kenal sebagai faktor produksi urutan kedua atau tidak langsung (Junaidin & Puji, 2020).

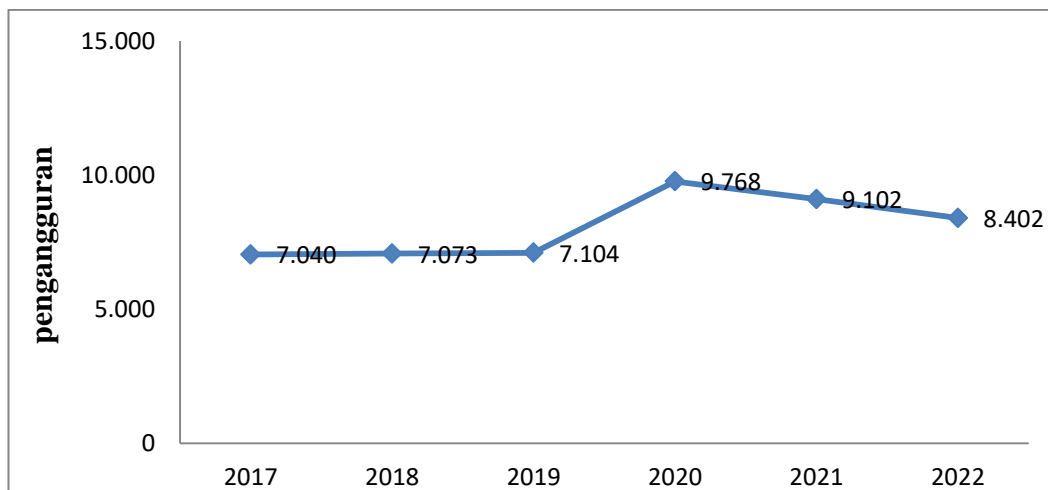
Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018) bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan. Penelitian oleh Susanto (2020) bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Permana (2023) bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Juvico (2020) bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit (2023) bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

PeterSiyan (2016), bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Shrestha (2012) bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Cahyani (2023) bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Amaliah (2018) bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Basak (2021) bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Junaidin (2020) bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dapat disimpulkan dari beberapa penelitian terdahulu sebagian besar mengatakan bahwa semakin tinggi inflasi maka kemiskinan juga akan semakin meningkat. Dan ada juga penelitian menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan yang dilakukan oleh Junaidin (2020) di kota Bima, karena jumlah inflasi di kota Bima setiap tahunnya

mengalami penurunan, pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di kota bima sebesar 14,8% sedangkan sisanya sebesar 85,2% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian (Junaidin, 2020).

Menurut Leonita (2019) lapangan pekerjaan berhubungan erat dengan tingkat pengangguran di Indonesia. Lapangan kerja yang terbatas dapat menyebabkan angkatan kerja yang tersedia tidak mendapatkan pekerjaan. Pengangguran menyebabkan angkatan kerja tidak memiliki penghasilan untuk membiayai kehidupan sehari-harinya. Keterbatasan dalam membiayai kehidupan akan menimbulkan masyarakat hidup dalam garis kemiskinan. Pengangguran merupakan masalah makro ekonomi yang berdampak langsung terhadap kelangsungan hidup manusia.

Dampak buruk dari pengangguran adalah menurunnya pendapatan yang berdampak pada berkurangnya kesejahteraan yang dimiliki oleh individu. Timbulnya pengangguran memiliki kaitan dengan adanya tenaga kerja. Dimana saat seseorang yang siap bekerja tetapi tidak di imbangin oleh pertumbuhan lapangan kerja yang memadai, sehingga membuat seseorang tersebut menganggur dan kesulitan akan mendapatkan penghasilan. Besar kecilnya kemiskinan suatu daerah dapat diliat atau diketahui dengan menggunakan beberapa alat ukur yang bisa disebut indikator kemiskinan, yaitu: pendapatan atau konsumsi per minggu/bulan/tahun, aset, jumlah kekayaan, makanan yang dikonsumsi, tempat tinggal, pendidikan formal, infrastruktur dasar rumah tangga dan kesehatan (Mardiyana, 2019).



Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Gambar 1.2 Jumlah Pengangguran Di Indonesia Tahun 2017-2022 (jiwa)

Berdasarkan gambar 1.2 jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2017 sampai tahun 2020 cenderung mengalami peningkatan, namun dapat dilihat peningkatan paling tinggi pada tahun 2020 peningkatan ini disebabkan pandemi covid-19, karena pandemi covid-19 tersebut banyaknya orang yang kehilangan pekerjaan dan pengurangan jam kerja pada masa tersebut, dan pengurangan kegiatan industry. pada tahun 2021 sampai tahun 2022 menurun di tahun 2021 menjadi 9.102 juta jiwa pada tahun 2022 menjadi 8.402 juta jiwa. Penurunan angka pengangguran tersebut karena kegiatan ekonomi mulai berjalan normal, kegiatan perdagangan juga mulai berjalan normal.

Pada tahun 2017 sampai 2018 terjadi kenaikan pada pengangguran. Salah satu sebab kenaikan tersebut adalah kenaikan jumlah angkatan kerja yang tidak mampu di serap oleh industri lain. Sedangkan dari tahun 2019 sampai dengan 2020 pengangguran kembali naik dikarenakan hadirnya pandemi Covid-19 yang memicu pengurangannya kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh industri. Yang mengakibatkan pengurangan pada jumlah tenaga kerja. Tahun 2021

sampai 2022 pengangguran mulai menurun karena pemulihan perekonomian, dan kegiatan industri mulai berjalan normal.

Penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit (2023), bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2012), pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Andryani (2022), hasil penelitian mengatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrizal (2023), hasil penelitian mengatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Irhamni (2018), bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

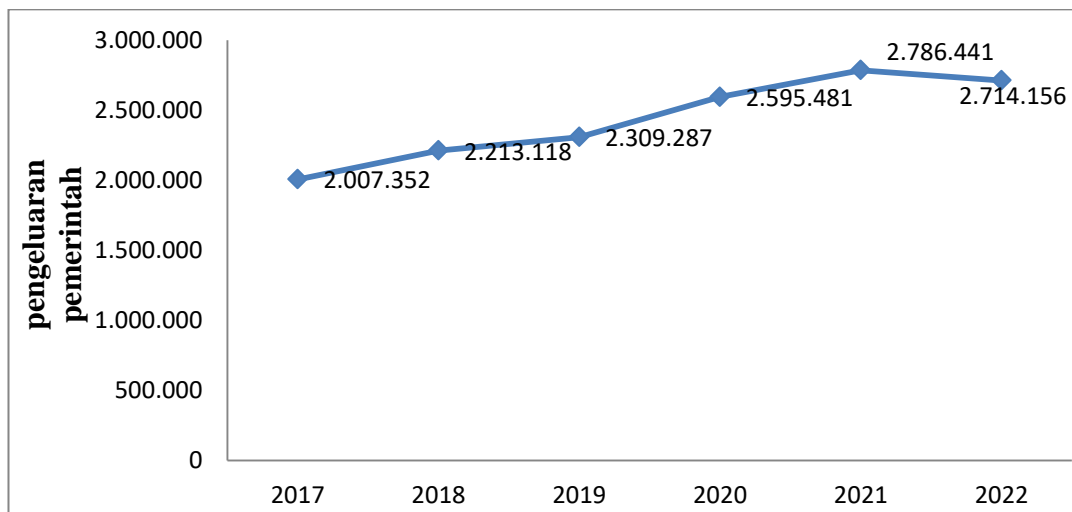
Ozimsekwutosi (2023), hasil penelitian bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Meo (2018), hasil penelitian bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Rohmah (2021), hasil penelitian bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Mardiyana (2019), hasil penelitian bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Meo (2020) hasil penelitian bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa angka pengangguran mempengaruhi kemiskinan di setiap Negara, apabila pengangguran di negara tersebut meningkat maka kemiskinan juga ikut meningkat akibat dari angka pengangguran yang tinggi.

Menurut Amalia (2015), Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen kebijaksanaan fiskal yang bertujuan untuk meningkatkan laju investasi,

kesempatan kerja memelihara kestabilan ekonomi dan menciptakan distribusi pendapatan yang merata. Menurut Lipton (1995) dalam penelitian Asghar (2012), pengaruh pengeluaran pemerintah untuk mengatasi kemiskinan berpendapat bahwa daerah miskin yaitu daerah yang kurang memiliki akses terhadap infrastruktur. Pengeluaran pemerintah ialah sebuah rencana yang dihasilkan, pilihan atau keputusan yang di buat oleh pemerintah untuk nantinya menyediakan barang-barang publik dan juga pelayanan kepada masyarakat. Total pengeluaran pemerintah adalah jumlah dari keseluruhan dari keputusan anggaran masing-masing tingkat pemerintah meliputi tingkat pemerintah pusat, tingkat pemerintah provinsi, dan tingkat pemerintah daerah.

Belanja pemerintah dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan mengentaskan kemiskinan melalui penyediaan infrastruktur dan layanan sosial, Pengeluaran pemerintah diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam melaksanakan fungsinya khususnya dalam bidang penyediaan barang dan jasa publik, Dengan kata lain, pengeluaran pemerintah yang disebut juga belanja publik ditunjukkan dalam anggaran yang menunjukkan berapa banyak yang akan dibelanjakan dan sumber pendapatan yang melibatkan perpajakan dan sumber pendapatan pemerintah lainnya, Konsep pengeluaran pemerintah menyatakan bahwa belanja pemerintah biasanya harus meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, mengurangi tingkat pengangguran, perluasan usaha melalui penyediaan infrastruktur dan perluasan pasar lokal. Ini adalah upaya pengentasan kemiskinan yang tercakup dalam konsep pengeluaran pemerintah. Untuk melihat terperinci pengeluaran pemerintah.

Dampak pengeluaran pemerintah dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dengan mendorong aktivitas ekonomi yang lebih besar ketika pemerintah menginvestasikan dana dalam infrastruktur, pendidikan, penelitian, atau sektor-sektor lain yang mendukung pertumbuhan ekonomi, hal ini dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan pengeluaran yang tepat dan bijaksana pemerintah dapat memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan stabilitas, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut Gambar pengeluaran pemerintah di Indonesia kurun waktu 2017 sampai dengan 2022.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Gambar 1.3 Pengeluaran Pemerintah Di Indonesia Tahun 2017-2022 (Miliar)

Pengeluaran pemerintah dari tahun 2017 sampai dengan 2021 selalu mengalami kenaikan, Dilihat dari tren kenaikan pengeluaran pemerintah dari tahun 2017 sampai tahun 2021 salah satu faktor yang memicu yaitu percepatan pelaksanaan program pemerintah seperti membangun infrastruktur, sekolah, pelayanan kesehatan pada masa pandemi dan lainnya. Pengeluaran pemerintah ikut serta membantu menanggulangi kemiskinan. Dengan adanya subsidi yang

diberikan serta infrastruktur dan transportasi yang memadai memudahkan masyarakat serta kebutuhan logistik bahan pokok untuk mudah menjangkau daerah terpencil. Hal ini bisa menjadi faktor pendorong untuk menekan angka kemiskinan serta merelaksasikan harga barang atau jasa yang sebelumnya tinggi. Pada tahun 2022 pengeluaran pemerintah menurun karena pemerintah mengurangi pengeluaran disektor pembangunan infrastruktur, untuk fokus terhadap sektor kesehatan dan pendidikan untuk pemulihan perekonomian.

Penelitian yang dilakukan oleh putri (2019), pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Fazaryani (2020) hasil penelitian mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Irhamni (2018) pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2020) mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Soleh (2021) mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Onyinyechi (2019), bahwa pengeluaran pemerintah untuk pertanian, pembangunan dan konstruksi, pendidikan dan kesehatan tidak memiliki dampak terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Mahanani (2023), bahwa pengeluaran pemerintah untuk dari enam jenis belanja pemerintah yang diteliti, hanya belanja modal untuk jalan, jaringan, dan irigasi yang mampu menurunkan angka kemiskinan secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh adebiyi (2023), bahwa pengeluaran pemerintah dalam jangka panjang pengeluaran pemerintah untuk pembangunan dan konstruksi, serta pengeluaran pemerintah

untuk kesehatan berdampak positif terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Loyce (2016) bahwa pengeluaran pemerintah disektor pertanian dan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Fan (2004) bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Dari pernyataan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas kebijakan pemerintah dalam mengatasi kemiskinan. Dengan mempelajari hubungan antara inflasi, pengangguran, pengeluaran pemerintah, dan kemiskinan, penelitian ini dapat memberikan masukan penting bagi perumusan kebijakan ekonomi dan sosial yang lebih efektif untuk mengurangi kemiskinan.

Sejauh ini sudah banyak penelitian mengenai kemiskinan yang berkaitan dengan inflasi, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah. Dan penelitian yang berhubungan dengan inflasi dan kemiskinan seperti penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018) bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan. dan penelitian oleh Susanto (2020) bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Permana (2023) bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Karuniawan (2020) bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit (2023) bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Simanungkalit (2023) bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2012), pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Andryani (2022), hasil penelitian mengatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrizal (2023), hasil penelitian mengatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Irhamni (2018), bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Juanda (2023) hasil penelitian mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Soleh (2021) hasil penelitian mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Fazaryani (2020), hasil penelitian mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Irhamni (2018), pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019), pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah objek dalam penelitian dimana penelitian ini dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di kabupaten/kota, dan tahun penelitian juga berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan terdapat beberapa hasil yang berbeda-beda di setiap variabel. Dalam hal ini penulis tertarik untuk

meneliti lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh disetiap variabel, dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Pengangguran Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Indonesia”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besarkah pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Seberapa besarkah pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Seberapa besarkah pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat membantu dalam memahami dinamika ekonomi yang kompleks dan saling berkaitan antara inflasi, pengangguran, belanja pemerintah, dan kemiskinan. Melalui analisis dan pemodelan, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan dalam satu variabel dapat mempengaruhi variabel lainnya, serta dampaknya terhadap kemiskinan.
2. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang situasi dan konteks ekonomi Indonesia. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lokal yang mempengaruhi inflasi, pengangguran, belanja pemerintah, dan kemiskinan, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang yang unik dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia.
3. Hasil penelitian dapat dipublikasikan dalam jurnal-jurnal akademik dan menjadi sumber referensi bagi peneliti, akademisi, dan praktisi yang tertarik dengan topik yang sama atau terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penting kepada para pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan. Informasi tentang hubungan antara inflasi, pengangguran, belanja pemerintah, dan kemiskinan dapat membantu pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya dengan lebih efektif,

menentukan prioritas anggaran yang tepat, dan merancang program-program yang lebih efektif dalam mengatasi kemiskinan.

2. Sebagai referensi bagi penelitian berikutnya sebagai bahan pertimbangan atau di kembangkan lebih lanjut lagi.
3. Dapat menjadi masukan bagi pihak yang berkepentingan.